

Belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kokoh

by Gracetinovitria Merliana Butar

Submission date: 05-Jun-2024 10:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2395848408

File name: JURNAL_SILIH_ASUH_-_VOLUME._1,_NO._2,_JULI_2024_hal_19-27.docx (57.9K)

Word count: 2881

Character count: 19419



Belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kokoh

Gracetinovitria Merliana Butar-butar¹, Putri Yulia Citra Br. Berutu², Juliana Hutabarat³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: gracetino.butarbutar@gmail.com¹, putriyuliacitra992@gmail.com², julianahutabarat045@gmail.com³
Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

Abstract : Leadership has been an integral part of human life since ancient times. This article examines lessons from Saul's leadership in a Christ context, focusing on Biblical principles such as obedience, humility, and openness to the input of others. In this article the author uses a research method using a qualitative descriptive approach with literature analysis. So that we can describe learning from Saul's Leadership: Building a Solid Christian Leadership Foundation. The discussion includes the concept of leadership charisma, Saul's charisma and courage, as well as Saul's mistakes in disobedience and arrogance. The conclusion emphasizes that charisma and courage must be balanced with obedience and humility to build a solid foundation of Christian leadership.

Keywords: Christian Leadership, Saul, Charisma

Abstrak : Kepemimpinan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Artikel ini membahas pembelajaran dari kepemimpinan Saul dalam konteks Kristen, dengan fokus pada prinsip-prinsip Alkitab seperti ketaatan, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap masukan orang lain. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis literatur. Sehingga dapat mendeskripsikan mengenai belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kokoh. Pembahasan mencakup konsep karisma kepemimpinan, karisma dan keberanian Saul, serta kesalahan Saul dalam ketidaktaatan dan kesombongannya. Kesimpulan menekankan bahwa karisma dan keberanian harus seimbang dengan ketaatan dan kerendahan hati untuk membangun fondasi kepemimpinan Kristen yang kokoh.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Saul, Karisma

LATAR BELAKANG

Kepemimpinan bisa dipahami melalui akar kata "pimpin", yang menggambarkan arti mengarah atau membimbing. Dari konsep "pimpin", timbullah kata kerja "memimpin", yang menggambarkan tindakan memberi arahan atau panduan, dan juga kata benda "pemimpin", yang menunjukkan individu yang bertanggung jawab dalam memberi arahan atau panduan. Selain itu, asal usul kata "pemimpin" dapat ditelusuri dari kata dalam bahasa Inggris "leader", sementara "kepemimpinan" berasal dari istilah "leadership" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, peran seorang pemimpin mencakup aspek mengarahkan, membimbing, mengatur, menuntun, memberi contoh, dan memengaruhi. Sejak zaman dahulu, kepemimpinan telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan sejak awalnya, manusia terlibat dalam berbagai bentuk kepemimpinan yang kompleks. Meskipun sering sekali didapati

Received: April 30, 2024; Accepted: Juni 05, 2024; Published: Juli 31, 2024;

* Gracetinovitria Marliana Butar-butar, Gracetino.butarbutar@gmail.com

kisah sukses para pemimpin yang menginspirasi, namun sebaliknya, kisah kegagalan para pemimpin juga memiliki nilai perhatian yang sama pentingnya. Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan atau visi tertentu. Namun, dalam ranah spiritual, menurut pandangan Yakob Tomatala, kepemimpinan Kristen dijelaskan sebagai proses yang terorganisir dan dinamis dalam pelayanan Kristen. Proses ini melibatkan berbagai faktor seperti waktu, tempat, situasi khusus, dan campur tangan Allah. Allah memilih pemimpin yang memiliki kapasitas penuh untuk membimbing umat-Nya dalam sebuah lembaga atau organisasi dengan tujuan memberikan manfaat bagi pemimpin, pengikut, dan lingkungan mereka, serta untuk kemuliaan Kerajaan-Nya. Kepemimpinan Kristen harus dijalankan dengan baik dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Seorang pemimpin Kristen yang tidak mematuhi ajaran Alkitab tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin Kristen. Salah satu langkah penting dalam memperbaiki kepemimpinan Kristen adalah dengan mencontoh teladan para pemimpin terdahulu yang dicatat dalam Alkitab. Dalam Alkitab, terdapat berbagai cerita tentang pemimpin, baik yang patuh kepada Tuhan maupun yang tidak. Salah satu contoh pemimpin yang tidak patuh adalah Saul. Ketika seorang pemimpin Kristen menyadari bahwa ia dipandu oleh Roh Kudus dalam kepemimpinannya, ia akan menempatkan Tuhan sebagai otoritas utama. Namun, jika seorang pemimpin Kristen terus mengandalkan kekuatan manusia, terutama dirinya sendiri, ia telah menempatkan dirinya di atas Tuhan, yang pada dasarnya berarti ia menggantikan peran Tuhan. Saul mengalami hal yang serupa dalam ceritanya.

Saul, seorang tokoh pemimpin yang penuh karisma dalam Perjanjian Lama, memberikan wawasan yang kaya akan tantangan kepemimpinan yang dipenuhi dengan perjuangan. Riwayatnya memberikan perspektif yang mendalam terhadap kompleksitas kepemimpinan karismatik. Awalnya, Saul dan Daud, meskipun berasal dari latar belakang yang sederhana, ditunjuk oleh keputusan ilahi untuk memenuhi kebutuhan akan kepemimpinan di tengah masyarakat mereka.

Mereka adalah instrumen ilahi yang secara tiba-tiba diberdayakan untuk memimpin bangsa mereka. Pada saat itu, Israel mengalami perubahan dalam kebutuhan kepemimpinan, dari model hakim sebelumnya menjadi raja. Meskipun Saul dipilih oleh Tuhan untuk memimpin, hal ini menegaskan dimulainya perjalanan karismatiknya. Namun, ironisnya, meskipun dilahirkan dengan karisma yang kuat, kepemimpinan Saul akhirnya berubah menjadi negatif dan berakhir tragis. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa karisma saja tidak cukup bagi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Saul adalah salah satu figur pemimpin yang paling menarik di Perjanjian Lama, dan sejarahnya diwarnai dengan banyak peristiwa penting.

Saul digambarkan sebagai pemimpin yang buruk. Ini bukan karena anaknya—seperti Samuel—tetapi karena dirinya sendiri yang kehilangan kharismanya. Sayangnya, karakter Saul tidak cukup baik untuk memikul tanggung jawab yang sangat besar itu. Dia merasa nyaman dengan kesetiaan rakyat Israel, sehingga dia berusaha untuk mempertahankannya dengan menuruti mereka dalam segala cara, tetapi dia tidak menyadari bahwa kerisma itu tidak abadi. Oleh karena itu, Saul salah memahami karisma ini. Dia mengalihkan karismanya kepada orang Israel daripada Tuhan. Fokus kepemimpinannya berubah menjadi untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya daripada Tuhannya. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya perlu memiliki karisma dan keberanian, tetapi juga harus memiliki kerendahan hati, ketaatan, dan kebijaksanaan. Saul mulai menunjukkan tanda-tanda kesombongan dan ketidaktaatan kepada Allah. Dia membuat beberapa keputusan yang keliru, seperti melanggar perintah Allah dan membunuh para imam. Seorang pemimpin harus rendah hati dan tidak sombong. Kesombongan dapat membuat seorang pemimpin buta terhadap kesalahan mereka dan membuat keputusan yang keliru. Kisahnya menjadi pengingat penting bahwa kualitas seperti karisma dan keberanian perlu diimbangi dengan ketaatan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan. Kepemimpinan yang sejati dibangun atas dasar ketaatan kepada Tuhan dan kepemimpinan yang melayani untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, maksud penulis dalam artikel ini adalah untuk menguraikan tentang belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kuat.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis berbagai sumber literatur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang terstruktur. Penulis juga menggunakan buku-buku dan beberapa jurnal sebagai referensi untuk menjelaskan tujuan penulisan, yang mencakup belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kokoh.

PEMBAHASAN

1.2 Pengertian Karisma Kepemimpinan

Secara umum, karisma dalam bahasa Yunani mengacu pada 'anugerah yang diberikan oleh ilahi' (Perschbacher, 1990: 437). Pemimpin yang memiliki karisma cenderung memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menginspirasi pengikutnya agar tetap setia dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka (Weber, 1947: 358, 359). Mereka juga meyakini bahwa pemimpin yang karismatik mampu mengatasi hambatan yang mereka hadapi (Jones, 2011:

753-771). Definisi kepemimpinan karismatik mencakup perilaku simbolis, visi yang menginspirasi, komunikasi non-verbal, kemampuan untuk menarik pengikut ke nilai-nilai ideologis, memberikan stimulus intelektual kepada pengikut, dan menumbuhkan harapan akan pengorbanan dan peningkatan kinerja melebihi ekspektasi (House dan Howell, 1992: 82; lihat juga Ozgenel, 2020: 89). Karisma adalah daya tarik yang membuat orang lain tertarik, terpesona, dan kagum. Orang yang berkarisma dapat menarik perhatian dan membuat orang lain merasa nyaman dan dihargai. Karisma juga dapat diinterpretasikan sebagai anugerah atau bakat yang luar biasa, sering kali menjadi kemampuan atau kehadiran yang jarang dimiliki oleh banyak orang. Seorang pemimpin perlu memiliki daya tarik karismatik sebagai salah satu aspek penting yang diperlukan. Kepemimpinan karismatik adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi pandangan, nilai, perilaku, dan kinerja orang lain melalui kehadiran dan tindakan yang menginspirasi. Dalam konteks interaksi antara anggota kelompok, di mana pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang perilakunya mempengaruhi orang lain, kepemimpinan karismatik menjadi kunci dalam mengelola perubahan. Menjaga standar etika dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang penting bagi pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi. Kusmiati menegaskan bahwa kemampuan komunikasi seorang pemimpin harus diperkuat dengan penerapan etika komunikasi yang efektif dan efisien dalam setiap kesempatan. Dalam lingkungan organisasi Kristen, seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan karismatik seringkali memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak dengan cara yang menginspirasi, sehingga mendorong anggota lainnya untuk tergerak dan berbagi visi yang sama dengan pemimpin tersebut (Sparks, 2014). Kepemimpinan karismatik, yang merupakan salah satu karakteristik kepemimpinan, perlu ditekankan sebagai sebuah sistem atau pola kepemimpinan yang ada di antara berbagai model kepemimpinan, baik secara umum maupun dalam konteks kekristenan. Penting untuk menjelaskan dengan jelas konsep kepemimpinan karismatik agar tidak terjadi kebingungan dengan peran pemimpin lainnya. Karisma membantu seorang pemimpin dalam menarik perhatian, membangun kepercayaan, dan menginspirasi orang lain untuk mengikutinya. Pemimpin yang memiliki karisma juga menyadari kepentingan menjadi teladan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepemimpinan karismatik menunjukkan daya tarik unik dari seorang pemimpin yang mampu menarik banyak pengikut yang patuh dan setia. Dampaknya adalah pemimpin karismatik harus terus menjaga hubungan khususnya dengan pengikutnya agar tetap loyal. Dalam situasi semacam ini, seorang pemimpin yang memiliki integritas perlu memahami berbagai konsekuensi dan risiko yang mungkin timbul saat memimpin organisasi mereka. Karisma adalah kualitas yang dimiliki oleh pemimpin di berbagai bidang, termasuk politik,

bisnis, dan agama. Salah satu contoh tokoh pemimpin yang berkharisma dalam Alkitab Perjanjian Lama ialah Saul.

1.3 Karisma Dan Keberanian Saul

Saul adalah tokoh yang populr, karena ia adalah raja pertama Israel pada saat Israel menginginkan seorang raja seperti bangsa lain. Ia berkuasa lebih dari 3007 tahun yang lalu. Dengan keunggulan yang diantisipasi pada masanya, yang dimana Saul bertubuh elok dan lebih tinggi dari di antara orang Israel. hadirnya Saul sebagai raja dalam sejarah Israel benar-benar didukung. (1 Samuel 10:23). ia tampak ideal dipandang sebagai seorang pemimpin. Ia memiliki kepribadian yang ramah dan mudah bergaul, membuatnya disukai oleh rakyat (1 Samuel 10:24). Kemampuannya berbicara di depan publik dan memimpin dengan penuh semangat menarik banyak pengikut (1 Samuel 10:26). Ia tampil sebagai seorang raja yang berkharisma dan berhasil dalam perang selama masa kepemimpinannya. Karismanya memainkan peran penting dalam perjalanan kepemimpinannya. Karisma Saul memberinya pengaruh yang besar atas rakyat Israel. Ia mampu memobilisasi rakyat untuk mengikuti perintahnya dan mendukung kepemimpinannya (1 Samuel 11:7). Pengaruh dan kekuasaannya memungkinkannya untuk membangun kerajaan Israel yang bersatu (1 Samuel 11:15). Selain itu Saul juga menunjukkan keberaniannya dalam pertempuran, memimpin Israel meraih kemenangan melawan Amon (1 Samuel 11). Keberaniannya menginspirasi rakyat dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (1 Samuel 14:15). Kemenangannya dalam peperangan mengukuhkan reputasinya sebagai pemimpin yang kuat dan tangguh (1 Samuel 14:47). Prestasi kepemimpinannya yang dicapai melalui beberapa kemenangan dalam peperangan telah meneguhkan karisma itu di hadapan rakyat Israel.

1.4 ketidaktaatan dan kesombongan Saul

Dalam kisah Raja Saul di Alkitab, ketidaktaatan dan kesombongan menjadi catatan kelam kepemimpinannya. Penyebab dipilihnya Daud menggantikan Saul adalah karena ketidaktaatan Saul pada perintah ataupun ketetapan Allah (French, 2018, p. 424-433). Saul, seorang pemimpin yang gagah berani, telah menjadi seorang raja yang tidak taat. Akibat dari ketidaktaatan Saul, Tuhan menjadi murka (Manurung, 2020, p. 324). Meskipun Saul menerima instruksi langsung dari Tuhan melalui Samuel, ia menolak untuk mengikuti perintah tersebut. Sebagai seorang pemimpin yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat, Saul sekarang telah membuat keputusan yang sangat merugikan. Alih-alih mengakui kesalahannya, Saul menyalahkan rakyat karena mereka memaksa dia untuk

melakukan korban bakaran. Saul berusaha untuk membela dirinya dengan mengatakan bahwa dia dipaksa oleh orang banyak. Dengan cara yang sama, Lasor dan rekannya setuju bahwa ketidakpatuhan Saul terhadap ucapan Allah yang diucapkan oleh nabi Samuel adalah alasan tersingkirnya Ia dari posisi raja (LASOR et al., 2015, p. 340). Dalam dua peristiwa yang berbeda dengan ketidakpatuhan raja Saul terhadap ucapan Allah, yaitu ketika orang Filistin menyerang dan menanti selama tujuh hari, Saul akhirnya melakukan tindakan bodoh dengan membakar korban bakaran karena ketakutan ditinggalkan rakyatnya. Dalam 1 Samuel 15, Nabi Samuel memerintahkan Saul untuk menunggu sebelum mempersembahkan korban bakaran. Namun, karena tidak sabar dan merasa Samuel terlambat, Saul melanggar perintah tersebut. cerita tentang apa yang terjadi ketika Saul mengabaikan perintah Allah juga diceritakan. Allah memberi tahu Saul melalui nabi Samuel bahwa Saul harus membunuh orang Amalek karena mereka telah menghalangi orang Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan (Kel. 17). Sayangnya, Saul mencoba menghasilkan uang dari penyerangan ini untuk dirinya dan pasukan yang menyertainya. Selain itu, Saul dengan sengaja membiarkan raja Amalek, Agag, tetap hidup. Tentu saja, Saul dianggap salah oleh Allah dan Samuel karena dia tidak hanya mengabaikan perintah Allah tetapi juga mencoba mendapatkan keuntungan dengan mengkapitalisasi ternak dan barang jarahan (Edelman, 1986, p. 71-84). Saul sering kali mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan Samuel, nabi yang mengurapinya sebagai raja. Hal ini menunjukkan bahwa Saul menganggap dirinya lebih pintar dan lebih tahu daripada Samuel. Akibat kesombongannya, Saul kehilangan Roh Tuhan yang memberinya kekuatan dan hikmat untuk memimpin Israel. Iri Hati dan Kesombongan, Meskipun Saul selalu mengantisipasi kesempatan untuk membunuh Daud, ia berdiri dalam ketakutan terhadapnya karena Tuhan menyertai Daud. Daud membuat sang raja marah yaitu Saul karena karakternya yang tidak bercela. Dia menganggap bahwa kehidupan dan kehadiran Daud merupakan masalah baginya, karena itu justru membuat karakternya sendiri dirugikan. Tuhan tidak dapat memberkati Saul karena keirian hatinya. iri hati adalah keturunan dari kesombongan.

1.5 Pelajaran Yang Dapat Di Petik Dari Kepemimpinan Saul

Saul tidak seutuhnya salah dalam kehidupan kepemimpinannya. Dia memiliki karisma yang memungkinkannya untuk memimpin sampai pada batas tertentu dan mendatangkan kedamaian bagi Israel; karisma ini diakui oleh bangsa Israel. Sayangnya, karakter Saul tidak cukup kuat atau baik untuk memikul tanggung jawab yang sangat besar itu. Dia merasa nyaman dengan kesetiaan rakyat Israel, sehingga dia berusaha untuk mempertahankannya

dengan menuruti mereka dalam segala cara, tetapi dia tidak menyadari bahwa karisma itu tidak abadi. Kisah kepemimpinan Saul dalam Alkitab mengandung beberapa pelajaran penting, termasuk pentingnya ketaatan, kerendahan hati, dan kemauan untuk mendengarkan nasihat orang lain. Salah satu hal yang mengakibatkan Saul jatuh adalah ketidaktaatannya kepada Tuhan. Saul sering mengikuti kehendaknya sendiri dan mengabaikan perintah Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah hal yang mutlak bagi seorang pemimpin. Secara etis, tidak taat pada kehendak Tuhan berarti tidak pantas sebagai pilihan Tuhan. Meskipun bermula dari permintaan bangsa Israel, Saul diangkat sebagai raja berdasarkan ketentuan Tuhan melalui undi, tetapi dia melanggar etika dengan tidak menuruti kehendak Tuhan melainkan kehendak manusia. Ia adalah raja yang berambisi dan sering memberontak terhadap Tuhan. Kesombongan Saul membuatnya menjadi pemimpin yang egois dan tidak mau mendengarkan nasihat Samuel kepadanya, Yang dimana berakibat pada hubungannya dengan Samuel semakin memburuk, dan dia tidak lagi mendapatkan dukungan darinya, dikarenakan kesombongannya. Masukan dari orang lain adalah elemen yang penting bagi seseorang, terutama dari mereka yang memiliki pengalaman atau keahlian yang berbeda, karena dapat memberikan sudut pandang baru dan membantu pemimpin memahami masalah secara lebih komprehensif. Sangat penting untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari kesalahan. Mendengarkan nasihat dari orang lain juga dapat membantu pemimpin belajar dari kesalahan orang lain dan pengalaman mereka sendiri. Ketaatan dan kerendahan hati adalah dua sifat yang penting untuk dimiliki setiap individu, terutama pemimpin. Ketaatan membantu menciptakan keteraturan dan mencapai tujuan, sementara kerendahan hati memfasilitasi proses pembelajaran dan kerjasama dengan orang lain. Pemimpin yang taat dan rendah hati lebih mudah dipercaya, dihormati, dan disukai oleh pengikutnya. Mendengar adalah tindakan yang mencerminkan keterbukaan pikiran (open minded) dan kerendahan hati seorang pemimpin yang ingin maju dan berhasil dalam kepemimpinannya. Selain itu, mendengar adalah tindakan yang akan menjadi teladan bagi banyak orang. Untuk itu dari mendengarkan dan mempertimbangkan nasihat dari orang lain, seorang pemimpin dapat membuat keputusan yang lebih baik, menghindari kesalahan, dan mencapai kesuksesan yang lebih besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa kepemimpinan Kristen yang kokoh harus dibangun di atas fondasi prinsip-prinsip Alkitab, yang meliputi ketaatan, kerendahan hati, dan keterbukaan untuk mendengarkan nasihat orang lain. Kisah Saul dalam Alkitab memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya ketaatan kepada Tuhan, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap masukan dari orang lain dalam menjalankan kepemimpinan. Meskipun Saul memiliki karisma dan keberanian, kesombongan dan ketidaktaatan kepada Tuhan mengubahnya menjadi pemimpin yang gagal dan tragis. Oleh karena itu, artikel ini menekankan bahwa karisma dan keberanian saja tidak cukup bagi seorang pemimpin; mereka harus diimbangi dengan ketaatan, kerendahan hati, dan keterbukaan untuk mendengarkan nasihat orang lain. Dengan memahami pelajaran yang terkandung dalam kisah Saul, pemimpin Kristen dapat membangun fondasi kepemimpinan yang kokoh dan melayani dengan baik bagi kemuliaan Kerajaan-Nya.

REFERENSI

- Akka, Yudit, & Orin Devisa. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.44>
- Asyha, Agus Faisal. (2022). Kontekstualisasi Konsep Kepemimpinan Kharismatik Dalam Islam. *Islamic Studies*, 1(2), 102–117.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, & Leniwan Darmawati Gea. (2022). Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>
- Dja'far, Assegaf G. (1991). MENILIK KISAH KEPEMIMPINAN RAJA SAUL DARI KAJIAN MASA KINI. *Jurnalistik Masa Kini*, 4(2), 293–306.
- James W, Elston D, Treat J et al. (20AD). PRINSIP KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT KITAB KELUARAN 18:13-27. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 4(2), 50–57.
- Kakauhe, Phanny Tandy, & Fransiskus Irwan Widjaja. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>
- Parapat, Yohanes. (2021). Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya kepemimpinan Dan Ciri Utama. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 143–155. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>

- Pranoto, Minggu M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Prawira Misael. (2014). Unrestrained Leader Leads To Uncontrollable Leadership Circumstances: Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Seorang Pemimpin Kristen. *Consilium*, 11, 66–68.
- Sigiro, Adi Suhenra. (2024). Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1).
- Sisga Desriman Zebua, Yubilate Chriswell Zebua, & Ibelala Gea. (2023). Reformulasi Karakter Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kepemimpinan Daud. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 01–12. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.126>
- Wati, Budi, & Yusup Rogo Yuono. (2021). Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 98–102. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/55>
- Y Tomatala. (2002). Kepemimpinan Kristen.

Belajar dari Kepemimpinan Saul: Membangun Fondasi Kepemimpinan Kristen yang Kokoh

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.sttia.ac.id Internet Source	2%
2	ejurnal.stipas.ac.id Internet Source	1%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	jer.or.id Internet Source	1%
5	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.sttkn.ac.id Internet Source	1%
7	binapatria.id Internet Source	1%
8	attractivejournal.com Internet Source	<1%
9	sesctv.net Internet Source	<1%

10	e-journal.sttharvestsemarang.ac.id Internet Source	<1 %
11	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
12	kutubuku.web.id Internet Source	<1 %
13	dspace.trakya.edu.tr:8080 Internet Source	<1 %
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	jurnalstttenggarong.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off